

MEMBANGUN KONSEP DIRI POSITIF MELALUI PEER GROUP SEBAGAI MANAJEMEN DIRI DAMPAK BULLYING PADA REMAJA PUTRI

Lia Dwi Prafitri^{1*}, Eka Budiarto¹, Suparni Suparni¹, Nina Zuhana¹

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
email: L02Prafitri@gmail.com

Abstract: Young women in orphanages often experience psychosocial challenges, such as low self-esteem and experiences of bullying, which affect their emotional and social well-being. This service aims to improve self-concept through a peer group approach as a self-management strategy against the impact of bullying. The methods used include focused group discussions (FGD), education, peer group formation, role play, mentoring, and evaluation. The results show an increase in self-concept understanding, the formation of an active and supportive peer group, improvement in self-management skills, increased self-confidence, the development of peer group modules or guides, and the establishment of sustainable partnerships. Pre-test to post-test scores increased by an average of 1.4 points. Peer groups are effective in creating a safe environment and strengthening positive interactions between adolescents. This intervention has a positive impact on the psychosocial aspect and has the potential to be replicated in other orphanages as a form of promotive and preventive mental health. Cross-sectoral support, such as caregivers, educators, and health workers, is needed for sustainable programs and optimal results.

Keywords: bullying; self-concept; orphanage; peer group; young women

Abstrak: Remaja putri di panti asuhan sering mengalami tantangan psikososial, seperti rendahnya konsep diri dan pengalaman bullying, yang memengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial mereka. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan konsep diri melalui pendekatan peer group sebagai strategi manajemen diri terhadap dampak bullying. Metode yang digunakan meliputi diskusi kelompok terfokus (FGD), edukasi, pembentukan kelompok sebaya, role play, pendampingan, dan evaluasi. Hasil capaian menunjukkan peningkatan pemahaman konsep diri, terbentuknya peer group yang aktif dan suportif, peningkatan kemampuan manajemen diri, peningkatan rasa percaya diri, tersusunnya modul atau panduan peer group dan terjalinnya kemitraan berkelanjutan. Skor pre-test ke post-test naik rata-rata 1,4 poin. Peer group terbukti efektif menciptakan lingkungan aman dan memperkuat interaksi positif antarremaja. Intervensi ini memberikan dampak positif pada aspek psikososial dan berpotensi direplikasi di panti lain sebagai bentuk promotif dan preventif kesehatan mental. Dukungan lintas sektor seperti pengasuh, pendidik, dan tenaga kesehatan diperlukan agar program berkelanjutan dan hasilnya optimal.

Kata kunci: bullying; konsep diri; panti asuhan; peer group; remaja putri

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang krusial, di mana individu mulai membentuk identitas dan konsep diri. Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, tantangan ini sering kali menjadi lebih kompleks. Selain berhadapan dengan dinamika psikososial yang khas, mereka juga sering menghadapi masalah bullying, yang dapat menghambat pembentukan konsep diri yang sehat. Bullying, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun emosional, dapat meninggalkan dampak jangka panjang yang merugikan, seperti penurunan harga diri, kecemasan, dan perasaan tidak berdaya (Shukla, 2023). Perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi mengalami gangguan kecemasan, dan salah satu faktor pemicunya adalah tindakan bullying. Meningkatnya angka kasus bullying setiap tahun di kalangan remaja menjadikan fenomena ini tetap menjadi isu penting dalam kesehatan mental di tingkat global (Rina et al., 2021).

Masalah bullying di panti asuhan kerap dipicu oleh faktor seperti perbedaan status sosial, latar belakang keluarga, dan kondisi emosional yang dialami oleh anak-anak. Anak-anak di panti lebih rentan terhadap bullying karena lingkungan yang relatif tertutup, kurangnya pengawasan, serta dinamika kelompok yang sering kali memunculkan dominasi anak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah (Asif et al., 2024). Dampak dari bullying ini meliputi penurunan rasa percaya diri, isolasi sosial, masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi, serta kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat. Remaja yang mengalami bullying juga rentan mengalami gangguan kesehatan mental (Budiarto et al., 2023).

Panti Asuhan Wisma Rini Panjang Kota Pekalongan merupakan salah satu lembaga yang menampung remaja putri yang mengalami kesulitan dalam kehidupannya, termasuk yang telah menjadi korban bullying. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan salah satu pengurus panti, terdapat kebutuhan mendesak untuk intervensi yang dapat membantu mereka membangun konsep diri yang positif dan meningkatkan kemampuan manajemen diri dalam menghadapi dampak bullying karena disana belum ada upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan bullying. Hal ini sangat penting agar mereka dapat tumbuh dengan mental yang sehat dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh tim pada awal September 2024 didapatkan data pengalaman yang pernah dialami oleh 34 remaja putri di tempat yang sama untuk kegiatan yaitu Panti Asuhan Aisyiyah Wisma Rini Panjang Kota Pekalongan yaitu 6% sebagai Pelaku, 29% saksi, dan 65% korban. Dampak yang dirasakan oleh 34 remaja putri dari pengamalan bullying tersebut yaitu 29% mengalami kecemasan, 26% minder, 24% ketakutan, 12% merasa tidak berguna, 6% merasa ingin mengakhiri hidupnya, dan 3% ingin menghentikan bullying dan saling merangkul.

Salah satu metode yang dapat dioptimalkan untuk membantu remaja putri di panti adalah melalui pembentukan kelompok sebaya (*peer group*). Hasil riset menyatakan kelompok sebaya dapat menjadi media yang efektif untuk memberikan dukungan emosional, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat hubungan sosial yang positif. Dalam lingkungan yang mendukung dan saling menghargai, remaja dapat belajar mengelola perasaan mereka, mengem-

bangkan keterampilan sosial, dan membangun strategi untuk menghadapi bullying. Melalui proses ini, diharapkan konsep diri mereka akan semakin kuat dan optimis (Hawanti et al., 2024).

Observasi dan wawancara langsung dengan pengurus panti asuhan, ditemukan tiga aspek prioritas yang menjadi fokus intervensi dalam membangun konsep diri positif pada remaja putri, yaitu aspek kesehatan dimana dampak bullying dapat menyebabkan permasalahan pada kesehatan mental remaja (psikologis), aspek pendidikan yaitu kurangnya pengetahuan remaja putri tentang dampak bullying, pencegahan dan penanganannya, dan aspek sosial yaitu Pengalaman bullying membuat remaja putri merasa terisolasi dari lingkungan sosial.

Program ini bertujuan untuk memberikan dukungan dan pelatihan bagi mereka yang mengalami dampak psikologis dari bullying, sehingga mereka dapat lebih percaya diri, mandiri, membangun kemampuan sosial, meningkatkan kesadaran diri dan siap menghadapi masa depan dengan sikap yang lebih positif. Sehingga penulis ingin mengetahui Apakah pendekatan peer group dapat menjadi strategi efektif dalam membangun konsep diri positif pada remaja putri yang mengalami bullying?.

METODE

Tahapan dalam melaksanakan solusi untuk mengatasi permasalahan dalam kegiatan ini disusun berdasarkan hasil identifikasi kondisi dan kebutuhan mitra. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya konsep diri remaja putri akibat pengalaman bullying. Untuk itu, pendekatan yang digunakan adalah penguatan peer group sebagai wadah

dukungan dalam aspek kesehatan, pendidikan dan sosial, yang diharapkan mampu membangun konsep diri positif dan meningkatkan kepercayaan diri remaja. Strategi ini dirancang secara partisipatif antara tim pengusul dan mitra, sehingga solusi yang diterapkan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Pelaksanaan dilakukan dalam enam tahapan dari bulan September 2024 sampai Februari 2025 di Panti Asuhan Aisyiyah Wisma Rini Panjang Kota Pekalongan pada 30 remaja putri yang mempunyai pengalaman bullying. Tahapan tersebut meliputi FGD (*Focus Group Discussion*) untuk identifikasi masalah, sosialisasi program kepada mitra, pelaksanaan kegiatan utama, edukasi masyarakat, monitoring dan evaluasi, serta pertemuan tindak lanjut. Kegiatan utama mencakup pemaparan materi bullying dan konsep diri kepada remaja putri, pembentukan peer group menjadi 3 kelompok yang difasilitatori oleh tim dan pengurus panti, praktik role play penanganan bullying, serta pendampingan kepada remaja. Selain itu, dilakukan edukasi melalui media seperti leaflet, poster dan video sebagai bentuk penyebaran informasi kepada masyarakat sekitar.

Metode kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif dengan melibatkan mitra secara aktif dalam setiap proses. Remaja dibagi dalam *peer group* yang difasilitasi oleh tim untuk saling berbagi dan mendukung. Setiap kelompok memiliki agenda pertemuan rutin dan didampingi oleh tim pengabdian. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala oleh pengurus panti yang pada saat pelaksanaan juga dilibatkan sebagai fasilitator kegiatan untuk melihat efektivitas program dalam meningkatkan konsep diri dan keterampilan menghadapi bullying. Pendampingan lanjutan oleh

pengurus panti juga disiapkan untuk memastikan keberlanjutan dampak program secara jangka panjang.

PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan menunjukkan adanya perubahan positif pada remaja putri. Penilaian dilakukan melalui kuesioner pra dan pasca intervensi, observasi, serta umpan balik dari peserta dan pengelola panti. Berdasarkan hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* menggunakan kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada 20 responden sebelum kegiatan dilaksanakan, terjadi peningkatan rerata skor sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Rata-rata Skor *Pre-test* dan *Post test*

Aspek Penilaian	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Selisih	Rata - rata
Kepercayaan diri	2,8	4,1	1,3	
Kemampuan komunikasi asertif	2,6	4,0	1,4	
Pengetahuan tentang bullying	2,9	4,3	1,4	1,4
Kemampuan mengelola emosi	2,7	4,1	1,4	
Keterlibatan dalam <i>peer group</i>	2,5	4,2	1,4	

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan terhadap 30 remaja putri dengan rata-rata berusia 13 tahun dengan rentang usia 12-18 tahun yang mempunyai pengalaman bullying, ter-

dapat peningkatan skor rata-rata dalam aspek kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta pengetahuan mengenai cara mengatasi bullying. Program pengabdian kepada masyarakat ini mengintegrasikan pendekatan partisipatif dan edukatif, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga membangun keterampilan interpersonal melalui latihan langsung seperti role play. Penulis lain menyatakan peserta didik menunjukkan ketertarikan terhadap penggunaan metode role-playing dalam layanan bimbingan dan konseling. Pendidikan kesehatan yang dilakukan lewat permainan peran bisa membantu mengurangi tindakan bullying. Melalui role-playing, siswa dapat merasakan peran sebagai pelaku, korban, maupun saksi bullying, sehingga mendorong tumbuhnya empati dan kesadaran untuk tidak melakukan tindakan tersebut (Yuniati, 2022).

FGD dilaksanakan untuk menggali pengalaman, pendapat, dan perasaan para remaja putri terkait pengalaman mereka menghadapi bullying serta bagaimana mereka memandang diri sendiri, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Kegiatan *Focus Group Discussion*

Melalui FGD ini, peserta mulai mengenali dampak bullying terhadap konsep diri mereka, seperti rasa minder, tidak percaya diri, hingga kecemasan sosial. Namun, diskusi ini juga menjadi langkah awal untuk membangun

kesadaran bahwa mereka tidak sendiri, dan bahwa dukungan dari peer group dapat menjadi kekuatan dalam menghadapi tekanan tersebut.

Tahapan FGD dan sesi edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya dukungan sosial dan komunikasi asertif. Peer group yang dibentuk mampu menjadi ruang aman (*safe space*) bagi remaja untuk saling berbagi pengalaman dan memperkuat keterampilan emosional mereka. Studi sebelumnya (Yunita & Isnawati, 2022), menyatakan bahwa Kelompok teman sebaya memiliki peran signifikan dalam membangun rasa percaya diri santri yang pernah mengalami bullying. Para santri menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan serta memperhatikan materi dengan penuh perhatian. Hal lain disampaikan oleh (Asyia et al., 2022), pembentukan peer group bertujuan untuk menciptakan lingkungan saling mendukung, di mana anggotanya dapat memberikan kekuatan, berbagi pengalaman, serta membantu satu sama lain dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai tugas perkembangan pada masa remaja.



Gambar 2. Edukasi pada Remaja Putri tentang Bullying dan Konsep Diri

Kegiatan tersebut mendorong mereka untuk saling berbagi pengalaman dan perasaan dalam lingkungan yang aman dan mendukung, yang menjadi dasar terbentuknya kelompok teman sebaya (*peer group*) yang positif. Edukasi mengenai bullying tidak hanya bisa diberikan

secara langsung, tetapi juga melalui media visual seperti banner, poster, dan leaflet. Pendekatan ini dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengurangi dan menghentikan tindakan bullying. Oleh karena itu, pendekatan ini layak untuk direplikasi di panti asuhan lain yang memiliki permasalahan serupa. Menurut (Gumus & Talu, 2022), tindakan bullying dari teman sebaya dapat memberikan dampak buruk terhadap persepsi diri remaja, karena konsep diri mereka terbentuk melalui proses interaksi sosial.

Upaya penanganan bullying melalui pendekatan edukatif dapat membantu remaja, untuk membangun citra diri yang positif dan meminimalkan potensi gangguan psikologis. Penelitian lain menunjukkan bullying berdampak pada cara remaja menilai dirinya sendiri. Remaja yang menjadi korban sering merasa tidak berharga dan kurang percaya diri. Selain itu, teman sebaya, pola asuh orang tua, dan tingkat kepercayaan diri juga turut mempengaruhi pembentukan konsep diri (Hawanti et al., 2024).



Gambar 3. Praktik *Role Play* tentang Bullying

Praktik *role play* yang dimainkan sebagai pelaku, korban, dan pengamat, para peserta diajak untuk mengembangkan empati, mengenali perasaan yang muncul saat mengalami atau menyaksikan bullying, serta memahami pentingnya peran dukungan teman sebaya dalam menghadapi situasi tersebut. Hasil ini mendukung temuan (Ramadani et al., 2024), peran teman sebaya yang kuat

cenderung menekan angka kejadian bullying, sedangkan ketika dukungan dari teman sebaya melemah, risiko terjadinya bullying meningkat.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memiliki peran penting dalam pembentukan konsep diri dan pemulihan psikologis pada remaja korban bullying (Nurhidayah et al., 2021). Pendapat lain menyatakan kelompok sebaya memiliki pengaruh besar, terutama ketika standar perilaku yang tepat tidak begitu jelas. Contohnya, dalam hal selera musik atau pilihan pakaian, keputusan remaja sering dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan untuk merasa diterima dan diakui, menjadikan teman sebaya sebagai salah satu faktor penting dalam proses sosialisasi selama masa remaja (Ramadani et al., 2024). Konseling dalam kelompok teman sebaya bisa membantu remaja membentuk konsep diri yang lebih positif, sehingga bisa mengurangi perilaku negatif seperti bullying. Saat remaja putri terlibat dalam hubungan yang suportif dengan teman-temannya, kepercayaan dirinya dapat meningkat dan ia lebih mampu menghadapi berbagai masalah sosial (Wiertsema et al., 2022).

Pembentukan peer group terbukti menjadi wadah yang efektif dalam menciptakan rasa aman dan rasa memiliki di antara remaja. Sebagaimana dijelaskan oleh (Gumus & Talu, 2022), kelompok sebaya yang difasilitasi dengan baik mampu berfungsi sebagai coping mechanism dalam menghadapi tekanan sosial. Selain itu, kegiatan edukasi yang dikombinasikan dengan media visual (leaflet, poster) membantu memperkuat pesan yang disampaikan secara berulang, yang terbukti dapat meningkatkan retensi informasi.

Dampak sosial dari perilaku bullying dapat menghambat proses tumbuh kembang remaja. Untuk mencegah dampak buruk yang berlarut, peran aktif semua elemen masyarakat sangat dibutuhkan. Apabila bullying tidak ditanggulangi, remaja bisa merasa terpinggirkan secara sosial, mengalami kemunduran dalam belajar, dan merasakan kecemasan berlebih (Mardiyanti et al., 2021).

Pendampingan dan evaluasi pasca program juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan hasil intervensi. Komunikasi rutin antara tim pengusul, pengasuh panti, dan peserta memperkuat motivasi internal remaja dan mencegah terjadinya kemunduran perilaku. Dalam hal ini, kolaborasi lintas pihak termasuk tenaga kesehatan jiwa sangat mendukung pendekatan holistik dan berkelanjutan.

Keterbatasan dalam kegiatan ini yaitu tidak semua peserta menunjukkan kesiapan dan keterbukaan dalam mengikuti kegiatan. Beberapa remaja masih mengalami hambatan dalam mengungkapkan perasaan atau pengalaman bullying yang pernah dialami. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya, evaluasi terhadap jangka panjang dari program ini terhadap perubahan konsep diri remaja belum dapat dilakukan secara menyeluruh.

Dengan demikian, model kegiatan ini dapat direplikasi sebagai intervensi sosial-emosional untuk meningkatkan konsep diri remaja, khususnya yang berada di lingkungan panti atau komunitas rentan lainnya.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui pendekatan peer group sebagai strategi untuk membangun konsep diri positif pada remaja putri korban bullying

terbukti efektif dalam meningkatkan dari aspek kesehatan, pendidikan dan sosial yang meliputi kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta pemahaman terhadap pencegahan dan penanganan bullying. Seluruh rangkaian kegiatan, mampu menciptakan lingkungan suportif yang mendorong perubahan perilaku positif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek psikososial peserta, serta munculnya kesadaran kolektif untuk saling mendukung dalam membangun citra diri yang sehat. Agar dampak positif program dapat berkelanjutan, disarankan agar pengelola panti terus memfasilitasi pertemuan rutin peer group serta melibatkan pihak profesional seperti psikolog atau konselor dalam proses pendampingan. Selain itu, pendekatan serupa dapat direplikasi di lembaga lain yang menangani remaja dengan latar belakang kerentanan sosial untuk mendukung pemulihan emosional dan penguatan konsep diri. Untuk pengembangan ke depan, evaluasi longitudinal diperlukan guna memantau keberlanjutan perubahan perilaku dan dampak jangka panjang dari intervensi yang telah dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Riset Muhammadiyah dan LPPM Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan (UMPP) atas dukungan dan fasilitas yang telah memungkinkan terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Panti Asuhan Aisyiyah Wisma Rini Panjang Kota Pekalongan atas kerja sama dan dukungannya yang telah diberikan, serta kepada seluruh remaja putri peserta kegiatan yang telah

berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asif, R., Gilani, T., Iqbal, M., & Imran, M. (2024). Breaking the Silence: A Quantitative Analysis of Challenges among Orphaned Children in Sargodha District Orphanages. *Journal of Education and Social Studies*, 5(1), 168–175. <https://doi.org/10.52223/jess.2024.5116>
- Asyia, A. D. N., Sinurat, G. D. N., Dianto, N. I. S. A., & Apsari, N. C. (2022). Pengaruh Peer-Group Terhadap Perkembangan Self-Esteem Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(3), 147–159. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i3.49286>
- Budiarto, E., Azizah, N., Lidiyawati, H., & Rahayu, R. (2023). Adolescent Mental Health Early Detection as an Effort to Prevent Early Psychosis: Self Esteem and Self Efficacy of Adolescent. *Prosiding 16th Urecol: Seri MIPA Dan Kesehatan*, 418–421.
- Gumus, G., & Talu, E. (2022). Investigation of the Relationship Between Self-Perception and Peer Bullying Levels in Adolescent. *Gelişim ve Psikoloji Dergisi (GPD)*, 3(5), 41–50. <https://doi.org/10.51503/gpd.1051413>
- Hawanti, S., Dwiyantri, R., & Hidayah, A. N. (2024). Pencegahan Tindak Bullying dan Kekerasan di Sekolah ditinjau dari Aspek Psikologi dan Hukum. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*

- Royal, 7(3), 376–382.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33330/jurdimas.v7i3.3251>
- Mardiyanti, Faijin, & Nurhayati. (2021). Efektivitas Penggunaan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Remaja Di Desa Rabakodo. *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)*, 3(2), 48–59.
<https://doi.org/10.33627/gw.v3i2.453>
- Nurhidayah, I., Aryanti, K. N., Suhendar, I., & Lukman, M. (2021). The Relationship Between Peer Pressure with Bullying Behavior in Early Adolescents. *Journal of Nursing Care*, 4(3), 175–183.
<https://doi.org/10.24198/jnc.v4i3.31566>
- Ramadani, T., Suarnianti, & Fajriansi, A. (2024). Hubungan Peran Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMA Negeri 21 Makassar. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 4(4), 38–42.
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/8636/0>
- Rina, A. P., Kusumandari, R., Martin, R. A., & Imron, M. F. (2021). Pelatihan Remaja “Peduli” Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 4(1), 45–50.
<https://doi.org/10.33330/jurdimas.v4i1.947>
- Shukla, K. (2023). Psychological Impact of Learning Disabilities in among Adolescence. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 5(3), 3–7.
<https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i03.3495>
- Wiertsema, M., Vrijen, C., van der Ploeg, R., Sentse, M., & Kretschmer, T. (2022). Bullying perpetration and social status in the peer group: A meta-analysis. *Journal of Adolescence*, 95(1), 34–55.
<https://doi.org/10.1002/jad.12109>
- Yuniati, R. T. (2022). Mengurangi Perilaku Bullying melalui Metode Role-Playing di MTs Negeri 2 Purbalingga. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 2(1), 80–85.
<https://doi.org/10.51878/paedagogy.v2i1.1054>
- Yunita, R., & Isnawati, I. A. (2022). Penerapan Peer Group Sebagai Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Korban Bullying Di Pesantren. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2458–2466.
<https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8636>